

BAB I

KERANGKA PEMIKIRAN

1.1 PENELITIAN TERDAHULU

Sebelum melakukan penelitian, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan. Karena penelitian terdahulu merupakan acuan penulis dalam melakukan penelitian ini yang berjudul “Hubungan Antara Konsumsi Berita *Online* Dengan Kecemasan Sosial Pada Remaja (Survei Pada Siswa/i di SMAN DKI Jakarta) ini. Penelitian terdahulu pertama yang ditemukan adalah karya Musa Idah yang berjudul “Hubungan Terpaan Berita–Berita Kriminal “Liputan 6 SCTV Dengan Tingkat Kecemasan Orang tua Di RT 61 Loa Bakung Sungai Kunjang Samarinda” Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mulawarman 2017. Penelitian tersebut menentukan rumusan masalahnya dengan melihat apakah ada hubungan terpaan berita – berita kriminal “Liputan 6 SCTV dengan tingkat kecemasan orang tua di RT 61 Loa Bakung Sungai Kunjang Samarinda.

Penelitian Idah (2017) berlandaskan teori kultivasi dan psikologi sosial dengan melihat efek jangka panjang dari televisi bagi penontonnya sendiri. Populasi yang dirujuk dalam penelitian Idah ialah seluruh orang tua di RT 61, dengan jumlah sebanyak 223 orang. Sehingga menghasilkan total sampel utamanya yaitu 70 orang tua sebagai respondennya. Penelitian Idah (2017), dalam pengumpulan datanya menggunakan kuesioner dan wawancara yang tujuannya memandu proses pengisian kuesioner tersebut.

Pada penelitian Idah (2017) menggunakan uji validitas dan realibitas dengan analisis regresi linear sederhana, akan tetapi dalam mengukur variabel tingkat kecemasan orang tuanya menggunakan skala DASS (*Depression Anxiety Stress Scale*) dengan mengajukan 42 pertanyaan, serta menggunakan skala skor seperti normal, ringan, sedang, berat, dan panik. Sehingga hasil penelitian Idah (2017), menunjukkan variabel x yaitu terpaan media 73 persen sering menyaksikan berita kriminalitas anak di televisi. Serta ditemukan juga sekitar 87 persen orang tua menghabiskan waktu selama 30 menit lebih atau sampai habis program acara berita kriminal. Kemudian sebesar 77 persen orang tua setuju menonton berita kriminal liputan 6 SCTV sambil melakukan aktivitas lainnya. Sehingga tidak fokus dalam menyimak isi pesan yang disiarkan di televisi.

Untuk variabel y yaitu tingkat kecemasan yang digunakan pada penelitian Idah (2017) sikap orang tua kepada anak-anaknya pada saat menonton berita kriminal di Liputan 6 SCTV mengalami perasaan normal 27 persen, 19 persen mengalami kecemasan yang sedang, 39 persen mengalami kecemasan yang berat, dan 15 persen orang tua tersebut mengalami kepanikan. Maka kesimpulan dalam penelitian Idah (2017) variabel x yaitu terpaan berita kriminal-kriminal di Liputan 6 SCTV berhubungan dengan signifikan terhadap yaitu tingkat kecemasan orang tua. Sehingga hal ini berarti H_1 diterima dengan melihat Nilai Fhitung $>$ Ftabel $(14.058) > Ftabel (3.58)$, dan nilai signifikan lebih kecil dari nilai probabilitas 0,005 atau nilai $0,00 < 0,05$.

Penelitian karya Idah (2017) memiliki perbedaan terhadap penelitian penulis. Pertama, penelitian penulis memfokuskan konsumsi berita *online* yang digunakan

kepada remaja apakah menimbulkan efek kecemasan sosial. Kemudian penelitian penulis juga berbeda dari penelitian karya Idah (2017), karena dipengaruhi beberapa faktor seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan. Pada penelitian ini penulis menggunakan teori kultivasi, akan tetapi pada penggunaan berita *online*. Sedangkan karya Idah (2017) menggunakan teori kultivasi yang sesuai dengan konsepnya yaitu dampak konsumsi berita di televisi. Peneliti menentukan populasi dan sampelnya kepada remaja yang berusia 15–20 tahun. Pada penelitian Idah (2017) menarik populasi dan sampelnya yaitu kepada orang tua. Serta wilayah yang digunakan peneliti berdasarkan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2019 yang menunjukkan penggunaan internet terbesar adalah DKI Jakarta yang berada di urutan pertama.

Pada penelitian milik Idah (2017) tersebut ada beberapa persamaan pada variabel y nya yaitu meneliti terkait kecemasan, akan tetapi dilihat dari sudut pandang kepada orang tua. Sedangkan penulis melihat dari remaja itu sendiri. Serta dalam menentukan populasi dan sampel penulis menggunakan rumus yang sama dalam penelitian terdahulu. Persamaan antara penelitian penulis dan penelitian terdahulunya adalah terkait berita–berita yang berisi kan berita kriminal–kriminal baik dari usia anak–anak, remaja, sampai dengan dewasa.

Penelitian terdahulu yang kedua peneliti gunakan karya Sugimoto, Nomura, Tsubokura, Muto, Sato, dan Gilmour (2013) dengan judul “*The Relationship between Media Consumption and Health-Related Anxieties after the Fukushima Daiichi Nuclear Disaster*”. Penelitian ini membahas mengenai skala hubungan antara media dan kecemasan individu dan mengusulkan penggunaan media yang

lebih efektif, untuk mengatur informasi terkait bencana yang terjadi di masa datang. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk memahami kecemasan yang dirasakan oleh warga Tokyo dan untuk mengeksplorasi hubungan antara dimensi kecemasan dan jenis media massa yang digunakan oleh warga Tokyo yang memperoleh informasi tentang resiko radiasi. Penelitian tersebut menilai informasi yang diperoleh mungkin berguna dalam merencanakan tanggapan media terkait pasca bencana. Serta dapat mengidentifikasi saluran media massa yang terbaik. Sehingga informasi tersebut layak disebarluaskan kepada pembacanya.

Pada penelitian Sugimoto, et al (2013) merujuk kepada semua media seperti cetak, radio, televisi, dan *online*. Serta metode yang digunakan dalam penelitian tersebut ialah kuantitatif, dengan menentukan subjek berdasarkan partisipasi dalam seminar informasi radiasi yang ada di 12 lokasi yang berbeda di antaranya balai kota, rumah sakit, dan sekolah. Peserta yang direkrut mengisi kuesioner dengan sukarela tanpa paksaan. Penelitian mereka ingin melihat faktor penggunaan demografi dan media yang telah dieksplorasi menggunakan analisis satu arah varians (ANOVA). Pada penelitian Sugimoto, et al (2013) konsumsi media informasinya menggunakan dimensi frekuensi dalam memperoleh informasi tentang bencana nuklir. Hal itu akan berguna dalam penelitian peneliti sebagai indikatornya.

Kemudian terlihat perbedaan antara penelitian peneliti dengan Sugimoto, et al (2013) memiliki perbedaan yaitu jenis yang digunakan ialah media *online*. Salah satunya peneliti mengambil peristiwa kenakalan remaja. Serta menarik sampel penelitiannya kepada remaja yang duduk di bangku sekolah menengah atas negeri

(SMAN) di DKI Jakarta. Namun, penelitian tersebut dapat membantu peneliti dalam menarik kesimpulan, penghitungan, dan menemukan faktor–faktor yang serupa.

Penelitian terdahulu yang ketiga ditemukan yang digunakan adalah Olmsted-Chan Sylvia, Rim Hyejoon, Zerba Amy (2012) dengan judul “*Mobile News Adoption among Young Adults: Examining the Roles of Perceptions, News Consumption, and Media Usage*”. Penelitian tersebut menentukan rumusan masalahnya terhadap konsumsi berita *online* melalui gawai. Dengan menarik subjek dan objek penelitian ini diberikan kepada pengguna aktif gawai di kalangan anak muda dari usia 18 sampai dengan 29 tahun. Hal itu dapat dilihat dari data yang tertera dalam penelitiannya yang menyebutkan 95% secara aktif menggunakan ponsel. Kemudian dalam penelitian terdahulu tersebut menerapkan teori dan konsep yaitu pengguna berita ponsel, konsumsi berita *online*, dan persepsi.

Menurut Chyi dan Sylvie (2010) dalam penelitian (Olmsted-Chan, et al 2012), menyebutkan berita atau surat kabar *online* dapat menghasilkan interaktif kepada pembaca dengan tersedianya konten multimedia melalui forum *online*, arsip berita yang dicari, link ke cerita terkait dan lainnya. Jika hal tersebut dibandingkan dengan berita *offline* atau surat cetak. Penelitian tersebut mengambil sampel sebanyak 384 orang, dengan menggunakan survei *online*. Pada penelitian tersebut meneliti dari empat aspek adopsi media yaitu tingkat penggunaan berita seluler atau frekuensi penggunaannya. Intensitas adopsi dari waktu yang digunakan.

Olmsted-Chan et al (2012) mengatakan hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ponsel lebih kuat untuk adopsi berita *online*. Jika dibandingkan dengan penggunaan media tradisional atau *offline*, akan tetapi keduanya memiliki peran dalam proses mencari informasi berita melalui *mobile* bagi kalangan anak muda. Penelitian ini memiliki perbedaan perihal jumlah sampel yang digunakan peneliti sebanyak 400 orang. Kemudian peneliti tidak mengkhususkan pada berita *mobile* saja, akan tetapi bisa digunakan menyeluruh. Dengan satu syarat yaitu terhubung dengan internet. Namun, penelitian ini dapat membantu peneliti ialah dalam menentukan dimensi penggunaan berita *online* yaitu frekuensi dan intensitas penggunaannya.

Peneliti menemukan penelitian yang ketiga karya Mattick, R. P. dan Clarke, J. C. (1997) dengan judul “*Development And Validation Measures Of Social Phobia Scrutiny Fear And Social Interaction Anxiety*”. Penelitian ini ingin melakukan penilaian ketakutan sosial antara pengawasan fobia sosial dan interaksi kecemasan sosial. Metode penelitian yang digunakan kuantitatif, dengan menggunakan uji regresi atau anova. Subjek dan objek penelitian diberikan kepada dosen senior di bidang psikolog dan mahasiswa doktoral yang sedang menempuh di jurusan psikolog. Penelitian ini membutuhkan sebanyak 482 orang dalam sampelnya. Teori dan konsep yang ada di dalam penelitian ini ialah ketakutan terhadap pengawasan fobia sosial dan interaksi kecemasan sosial.

Penelitian Mattick et al (1997) hanya memfokuskan terhadap ketakutan terhadap pengawasan fobia sosial dan interaksi kecemasan sosial. Penelitian peneliti mengkaitkan dengan penggunaan berita *online*. Namun, penelitian tersebut

membantu dalam menentukan dimensi yaitu pengawasan fobia sosial dan interaksi kecemasan sosial. Maka dengan hal tersebut penelitian ini dapat berjalan dengan sesuai penelitian terdahulu yang ditemukan peneliti.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Judul	Rumusan Masalah	Metode Penelitian	Subjek dan Objek Penelitian	Teori Konsep
1. Hubungan Terpaan Berita–Berita Kriminal “Liputan 6 Sctv” Dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Di RT 61 Loa Bakung Sungai Kunjang Samarinda (Musa Idah, 2017).	Apakah ada hubungan terpaan berita–berita kriminal “Liputan 6 Sctv” dengan tingkat kecemasan orang tua di RT 61 Loa Bakung Sungai Kunjang Samarinda	Korelasi Kuantitatif	Seluruh orang tua RT 61 Loa Bakung Sungai Kunjang Samarinda	Teori kultivasi dan Psikologi sosial. Pelecehan seksual anak, televisi sebagai media komunikasi, Tingkat kecemasan
2. <i>The Relationship between Media Consumption and Health-Related Anxieties after the Fukushima Daiichi Nuclear Disaster</i> (Sugimoto, Nomura et al 2013).	Adakah hubungan antara media dan kecemasan individu dalam penggunaan media yang efektif pada peristiwa bencana di masa yang akan datang	Regresi linear kuantitatif	Partisipasi yang berada di seminar informasi radiasi di 12 lokasi berbeda seperti sekolah, balai kota, dan rumah sakit	konsumsi di media, Kecemasan kesehatan dari peristiwa bencana radiasi di Fukushima Daiichi Nuclear
3. <i>Mobile News Adoption among Young Adults: Examining the Roles of Perceptions, News Consumption, and Media Usage</i> (Olmsted-Chan et al 2012).	Konsumsi berita <i>online</i> melalui gawai terhadap persepsi dan media baru	Regresi linear kuantitatif	Pengguna aktif gawai di kalangan anak muda	Pengguna berita ponsel, konsumsi berita <i>online</i> , dan persepsi
4. <i>Development and validation measures of social phobia scrutiny fear and social interaction anxiety</i> (Mattick et al, 1997).	Untuk membangun dan memvalidasi dari dua ukuran secara berdampingan. Dengan	Regresi, anova dan kuantitatif	Dosen psikologi klinis dan mahasiswa doktoral yang	Ketakutan terhadap pengawasan fobia sosial dan interaksi kecemasan sosial

	melakukan penilaian ketakutan sosial		sedang jurusan psikolog	
--	--------------------------------------	--	-------------------------	--

Sumber: Olahan Penulis, 2019

1.2 TEORI DAN KONSEP

1.2.1 *Cultivation Theory*

Cultivation Theory menyatakan bahwa semakin banyaknya seseorang mengkonsumsi tayangan televisi dari segala jenis programnya. Maka individu tersebut akan semakin sering mengambil pandangan dominan mengenai dunia yang ditampilkan di media (McQuail, 2011, p. 256). Menurut Akinyi (2016, p. 30) dalam penelitian “*Social Media And Youth Perception Of Feminism In Kenya: The Case Of Youth At The University Of Nairobi*” menerangkan teori kultivasi ini telah dikembangkan oleh Gerbner dan Gross (1976) untuk menguji efek media pada konsumennya. Karena paparan dari tayangan televisi akan berpengaruh kepada realitas sosial pemirsanya. Sehingga dapat disimpulkan paparan penggambaran dari media televisi bisa berdampak positif dan negatif.

Meskipun adanya perubahan yang cepat di media dan konsumsinya yaitu pertumbuhan media sosial atau *online*. Akan tetapi hal tersebut masih menunjukkan televisi dapat mempengaruhi realitas sosial (Akinyi, 2016, p. 30). Menurut Akinyi, bahwa teori kultivasi pada penggunaan media sosial atau *online* harus dipelajari dengan dalam. Karena semakin meningkat sifatnya akan mendalam kepada pola pikir masyarakat pembacanya. Berdasarkan penelitian “*Social Media And Youth Perception Of Feminism In Kenya: The*

Case Of Youth At The University Of Nairobi” munculnya media sosial atau *online* telah menyebabkan perubahan dalam konsumsi media. Dengan adanya internet atau media *online* yang dapat menyediakan konten televisi melalui video pada *platform* yang tersedia. Teori kultivasi pada penggunaan media digital seperti internet dan *online* belum banyak diteliti ke dalam hubungan antara teori dan penggunaan internet (Lau, 2015) dalam Akinyi (2016, p. 31). Namun, studi penggunaan media dan jenis perilakunya, mencatatkan bahwa adanya kuat hubungan antara penggunaan media *online* dan jenis perilakunya. Jika seseorang mengkonsumsi internet secara intensif. Maka akan menimbulkan perilaku atau cara tentu dalam memandang suatu hal. Sehingga teori ini dinilai penting yang tidak hanya membantu menyelidiki cara di mana penggunaan media sosial atau *online* terhadap permasalahan yang terjadi. Hal ini seperti yang dialami remaja sekolah menengah atas negeri (SMAN) yang berada di DKI Jakarta akibat mengkonsumsi berita *online* yang tersedia di media. Hal itu dapat memberikan dampak terhadap perubahan perilaku tersebut menjadi takut, tidak percaya diri, khawatir, dan cemas terhadap lingkungan sosialnya.

Kedua menurut Lau (2015, p. 13) dalam penelitiannya “*Cultivation Effects of Television Broadcasting and Online Media*” menunjukkan bahwa terlalu lama mengkonsumsi tayangan televisi akan mempengaruhi konsep realitasnya. Sampai saat ini, dengan munculnya internet telah mengubah konsep seseorang dari konsumsi media sendiri. Internet dinilai dapat melakukan fungsi televisi, karena internet tersebut memiliki nilai dalam

penggunaan teori kultivasi yang layak dibahas. Berdasarkan database *Elton Bryson Stephens Co* (EBSCO) dalam delapan tahun terakhir, penelitian mengenai dampak teori penyiaran televisi banyak ditemukan. Namun, penggunaan teori kultivasi di media *online* sangat sedikit atau jarang membahas di antara siaran televisi dan media *online*.

Akan tetapi penggunaan media *online* menurut Lin dan Cho (2010) dalam Lau (2015, p. 15) menemukan data bahwa pemirsa pecinta program tertentu cenderung untuk mengunjungi program yang disukainya tersebut. Sehingga hal ini menyebabkan peningkatan dalam penggunaan interaktif *online* produk khususnya yang memiliki pengaruh positif pada sikap pemirsa terhadap sponsornya dan niat pembelian produk mereka.

Kedua penelitian yang ditemukan penulis terkait teori kultivasi pada penggunaan media *online*. Pendekatan ini menyatakan bahwa kekuatan dampak yang diberikan media akan mempengaruhi jenis perilaku dan pola pikir. Salah satu contohnya remaja yang menduduki bangku sekolah menengah atas negeri (SMAN). Untuk memenuhi segala kebutuhan informasi cenderung mengaksesnya melalui media sosial atau *online*.

Menurut West dan Turner (2013, p. 85), teori kultivasi ini membuat beberapa asumsi. Karena teori tersebut dari dahulu hingga sekarang merupakan teori yang didasarkan pada media televisi. Ketiga asumsi ini menyatakan hubungan antara media dan budayanya yaitu pertama, televisi secara esensi dan fundamental, berbeda dengan bentuk-bentuk media lainnya.

Kedua, televisi membentuk cara berpikir dan membuat kaitan dari masyarakat kita. Dan ketiga, pengaruh televisi yang terbatas bagi penontonnya.

Menurut Mcquail (2011, p. 262) efek sosial dan budaya dari komunikasi massa sulit untuk diukur karena alasan-alasan di atas. Akan tetapi ada beberapa kemungkinan untuk mengamati perubahan jangka pendek yang mempengaruhi individu yang kemudian terkadang dapat disimpulkan kepada kumpulan yang lebih besar dan bahkan masyarakat keseluruhan. Alasan peneliti menggunakan teori ini adalah karena teori ini menjelaskan bahwa dampak mengkonsumsi media dapat mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku seseorang. Setelah individu tersebut mengkonsumsi berita *online* secara intensif.

Menurut Junaidi (2018, p. 49) menjelaskan teori kultivasi lahir dalam situasi ketika terjadi perdebatan antara sekelompok ilmuwan komunikasi yang telah meyakini efek sangat kuat media massa (*powerfull effects model*) dengan kelompok yang mempercayai keterbatasan efek media (*limited effect model*), dan juga mengenai perdebatan antara kelompok yang menganggap efek media massa bersifat langsung dengan kelompok efek media massa bersifat tidak langsung atau kumulatif. Karena teori kultivasi muncul untuk meneguhkan keyakinan orang, bahwa efek media massa lebih bersifat kumulatif dan lebih berdampak pada tataran sosial-budaya ketimbang individual.

Dengan melihat perkembangan teknologi yang baru memperkuat pengaruh dari televisi ataupun media lainnya. Teori kultivasi ini ingin mengetahui dampak dari televisi atau media lainnya yang merupakan bentuk media massa. Walaupun secara umum tayangan televisi ataupun media lainnya mampu mempengaruhi perilaku penonton dan pembacanya, sebagaimana teori ini disampaikan namun semua itu dipengaruhi oleh banyak faktornya. Oleh sebab itu faktor-faktor lain itu perlu menjadikan pertimbangan dalam membuat pernyataan bahwa perilaku khalayak tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh tayangan atau bacaan yang digunakan (Junaidi, 2018, p. 50).

1.2.2 Media Online

Menurut Romli (2018, p. 37) menerangkan bahwa media *online* memiliki karakteristik atau keunggulan dibandingkan dengan “media konvensional” cetak atau elektronik. Dengan menilai dari karakteristik jurnalistik *online* diantaranya yaitu multimedia, aktualisasi, cepat, *update*, kapasitas luas, fleksibilitas, luas, dan interaktif. Akan tetapi kredibilitas media *online* banyak diragukan oleh pembacanya.

Kemajuan teknologi sangat dipengaruhi kecepatan beredarnya berita–berita melalui media internet. Sehingga media harus bersaing kecepatan dengan media elektronik seperti televisi, radio, dan internet. Dengan munculnya media cetak dan elektronik bertambah pesat dengan munculnya internet. Karena melalui internet atau *online journalism* penggunaanya dapat menjelajahi berita dengan kedalaman tanpa adanya batasan ataupun kendala. Kemudian berita pun dapat menyebar luas dan dapat diperbarui sesuai

kebutuhannya. Karena *online journalism* menerapkan *annotative journalism* artinya pengguna dapat mengakses informasi sebanyak yang tersedia Ishawara (2005, p. 49).

Wendratama (2017, p. 6) mengatakan jurnalis di era digital mengalami perubahan yang cukup signifikan dari pada zaman populernya media cetak. Hal itu dipengaruhi dari beberapa utama, yaitu pertama, jurnalis media *online* harus bisa bekerja menggunakan berbagai macam alat multimedia. Agar dapat menyampaikan cerita yang menarik. Alat yang digunakan beraneka ragam seperti mentautkan situs lain dengan menambahkan fakta yang mendalam, foto, video, peta interaktif, infografik, dan animasi GIF (*Graphics Interchange Format*). Karena media *online* mengutamakan warna dan tampilan di layar. Terutama tampilan di gawai yang jumlah penggunaanya lebih banyak. Jika dibandingkan penggunaan melalui laptop dan komputer meja.

Kedua, penulisan teks media *online* lebih singkat dari pada media cetak. Akan tetapi lebih panjang dan mendalam melalui media radio, cetak, dan televisi. Serta penggunaan bahasa di media *online* berubah menjadi informal tetapi tetap baik dan efisien. Ketiga di dalam perusahaan media *online* harus bekerja lebih cepat dan tepat. Walaupun kecepatan bukanlah hal keunggulan media *online* (Wendratama, 2017, p. 6).

Menurut Romli (2018, p. 34) media *online* dapat dikatakan sebagai *cybermedia* (media siber), *internet media* (media internet), dan *new media* (media baru) yang telah tersaji secara *online* melalui laman internet. Dalam

pedoman pemberitaan media siber (PPMS) yang telah dikeluarkan oleh dewan pers mengartikan media siber yaitu “segala bentuk media yang menggunakan wahana internet dan melaksanakan kegiatan jurnalistik, serta memenuhi persyaratan undang–undang pers dan standar perusahaan pers yang ditetapkan dewan pers.”

Sejarah media *online* termasuk ke dalam media tahap generasi ketiga. Setelah media cetak (*printed media*) seperti koran, tabloid, majalah, buku-buku. Kemudian diikuti dengan munculnya media elektronik (*electronic media*) yaitu radio, televisi, dan film atau video. Menurut Romli (2018, p. 36) media *online* atau daring yang merujuk situs berita memiliki lima klasifikasi yaitu pertama situs yang merujuk kepada “edisi *online*” hasil dari media cetak, surat kabar, atau majalah. Media *online* tersebut seperti *Republika online*, *Kompas cybermedia*, *media-indonesia.com*, *seputar-Indonesia.com*, *pikiran-rakyat.com*, dan *tribunjabar.co.id*. Kedua, situs berita yang berupa “edisi *online*” hasil dari media penyiaran radio yaitu radio Australia (*radioaustralia.net.au*) dan radio Nederland (*rnw.nl*). Ketiga ialah situs yang berasal “edisi *online*” media penyiaran televisi seperti *CNN.com*, *metrotvnews.com* dan *liputan6.com*. Keempat situs berita *online* yang “murni” yang tidak terkait dengan media cetak, atau elektronik. Contohnya seperti *antaranews.com*, *detik.com*, dan *VIVA News*. Kelima yaitu situs berita yang berasal dari “indeks berita” dengan memuat link – link dari situs berita lain, seperti *Yahoo! News*, *Plasa.msn.com*, *NewsNow*, dan *Google News*-layanan kompilasi berita secara otomatis menerbitkan berita dari berbagai media *online*.

Sehingga penulis menggunakan konsep ini menjadikan acuan untuk operasional variabel bagian lainya. Penulis menjadikan jenis, karakteristik, dan kredibilitas media *online* atau daring sebagai dimensi untuk melihat penggunaan media yang dilakukan pembacanya memiliki pengaruh kecemasan sosial dari setiap terbitnya berita di media *online*.

1.2.3 Konsumsi Berita *Online*

Menurut Mitchelstein dan Boczkowski (2010, p. 1086) dalam penelitiannya yaitu “*Online News Consumption Research: An Assessment Of Past Work And An Agenda For The Future*” menjelaskan konsumsi berita merupakan aspek utama dari kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat modern (dalam (Bogart, 1989; Butsch, 2008; Dayan dan Katz 1992; Luhmann, 1996; Morley, 1980; Thompson, 1995). Terlihat beberapa tahun terakhir, konsumsi berita *online* mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan. Berdasarkan penelitiannya menilai dengan kritis mengenai konsumsi berita *online* yang dibangun sesuai kekuatan individu tersebut. Tujuannya ialah membantu mengatasi keterbatasan yang dimiliki. Hal itu menunjukkan bahwa konsumen berita *online* tidak bertindak secara bebas, berbeda dari khalayak media konvensional seperti media cetak, televisi, dan radio.

Menurut Mitchelstein and Boczkowski (2010, p. 1087), penggunaan berita internet sifatnya melengapi konsumsi di media konvensional dan yang lain menggantikannya. Karena berdasarkan survei penelitian konsumsi berita di Texas, Chyi, dan Lasorsa menjelaskan tingkat tertentu dari produk cetak *online* saling melengapi satu sama lain. Kemudian perilaku *audience* dapat

berubah dari waktu ke waktu, karena penggunaan teknologi *online* menjadi normal (dalam Metzger et al., 2003; Salwen et al., 2005; Tewksbury, 2003). Selain itu ditemukan penelitian individu yang mengakses berita *online* memiliki keanekaragaman sesuai dengan status sosial ekonomi, tingkat pendidikan, dan usia. Pembaca berita *online* cenderung berada di tingkat pendidikan. Jika dibandingkan dengan kelompok status sosial ekonomi yang rendah atau kurangnya pendidikan mengkonsumsi berita secara *offline* ataupun melalui media konvensional Mitchelstein and Boczkowski (2010, p. 1088) (dalam Chadwick, 2006; Nguyen dan Western, 2007).

Wahjuwibowo (2015, p. 44) menjelaskan berita adalah laporan mengenai segala sesuatu berupa fakta atau opini yang menarik dan penting bagi pembacanya dan diterbitkan tepat waktu. Selain itu berita tersebut harus mengandung nilai atau *news value*. Ishawara (2005, p. 51) menerangkan ada dua jenis berita yaitu pertama berita yang terpusat pada suatu peristiwa (*event centered news*) yang menyajikan kejadian hangat baru saja terjadi dan tidak dikaitkan dengan peristiwa lainnya. Kedua, berita tersebut berdasarkan pada proses (*process centered news*) yang disajikan dengan pandangan tentang suatu kondisi dan situasi dalam masyarakat dalam waktu yang cukup lama. Contohnya adalah *feature*, laporan khusus, dan artikel yang biasa diterbitkan mingguan.

Menurut survei di Amerika, dalam laporan Cassidy (2007) "*Online News Credibility: An Examination Of The Perceptions Of Newspaper Journalist*" (*Journal Of Computer-Mediated Communication*)" menilai kepercayaan

pengguna media *online* terhadap media massa mengalami penurunan (*Project For Excellence in Journalism*, 2006). *The Pew Research* pada tahun 2005 melaporan sebanyak 60% orang Amerika berpikir media memfokuskan kepada isu politik. Selain itu ditemukan perihal kredibilitas informasi *online*, tingkat kepercayaan masyarakat terhadap berita *online* sama dengan media lainnya menghasilkan jawaban “agak percaya oleh lebih dari dua pertiga respondennya. Menurut Romli “Jurnalistik *Online*” mengklaim bahwa hampir setengah editor media *online* mengakui, hanya memiliki waktu yang sedikit dalam memverifikasi informasi sebelum berita tersebut diterbitkan. Sehingga internet dinilai berguna dalam proses pengecekan berita yang membantu berita itu menjadi layak dikonsumsi masyarakat.

Berdasarkan data survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2018 menyebutkan ada 171, 17 juta jiwa atau 64, 8% penduduk Indonesia menggunakan internet. Hal itu terlihat dengan meningkatnya jumlah penggunaan internet dari tahun ke tahunnya. Terutama di wilayah pulau Jawa memiliki angka terdiri sekitar 55,7%. Jika dibandingkan dengan beberapa kota lainnya di Indonesia. Penetrasi penggunaan internet di wilayah DKI Jakarta berjumlah 80,4%, DIY Yogyakarta 73,8%, Jateng 71.4%, Banten 65%, Jatim 58%, dan Jabar 58,3%.

Menurut APJII penetrasi internet Indonesia 2018 berdasarkan wilayah urban sekitar 74,1% dibandingkan dengan wilayah rural mencapai 61,6%. Namun, penetrasi penggunaan internet berdasarkan umur presentasi tertinggi berada di 15 sampai 19 tahun sebanyak 91%. Sehingga hal itu yang menarik

peneliti layak dilakukan penelitian dalam kategori remaja. Peneliti juga membandingkan penetrasi pengguna internet berdasarkan tingkat pendidikannya dari Sekolah Dasar (SD) memperoleh 41,4%, Sekolah Menengah Pertama (SMP) 80,4%, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) meraih angka tertinggi 90,2%. Sehingga peneliti memilih berdasarkan angka tertinggi di tingkat pendidikan wajib sembilan tahun. Karena dalam proses pembentukan dan perkembangan perilaku remaja tersebut memiliki tanggung jawab besar di lingkungan sekolahnya.

Berdasarkan survei APJII pada tahun 2018, menunjukkan perilaku pengguna internet sudah 13,8% secara aktif menggunakannya dalam waktu lima atau enam bulan terakhir. Hal itu dapat dilihat terhubung dengan internet melalui perangkat yang digunakan gawainya mencapai 93,9%. Dengan menghabiskan waktu dalam satu hari sekitar delapan jam ke atas sekitar 19,6%. Nyatanya dampak pengguna internet yang berlebih tersebut menimbulkan seseorang di-*bully* atau diejek dan dilecehkan di media sosial. Akan tetapi data tersebut menunjukan sikap tidak pedulinya terhadap hal tersebut 47,2%. Kemudian jika seseorang sedang terhubung dengan internet tayangan konten porno secara tiba-tiba muncul dan ada 55,9% orang merasakan gangguan itu.

Sehingga ditemukan data oleh APJII alasan utama dalam menggunakan internet yaitu 24,7% sebagai komunikasi lewat pesan, 18,9% sosial media, 11,5% mencari informasi terkait pekerjaan, 6,5% mengisi waktu luang, bermain *game online* sekitar 5,7%, dan membaca berita di media *online* mencapai 5,5%. Seseorang menilai membaca berita di media *online*

merupakan hal yang mudah dan efektif dalam mempersingkat waktu. Jika dibandingkan dengan media lain–lainnya seperti televisi, radio, dan cetak. Kemudian konten internet yang paling sering dikunjungi yaitu facebook sekitar 50,7%, instagram 17,8%, dan youtube 15,1% (APJII, 2018).

Berdasarkan data di atas terlihat konsumsi berita *online* yang kian meningkat signifikan tiap tahunnya, maka hal tersebut akan mengubah gaya hidup seseorang. Karena konsumsi berita *online* merupakan bagian dari kehidupan sekarang dalam memenuhi kebutuhan pencarian informasi berita. Pada penelitian ini, peneliti akan mengukur konsumsi berita *online* dengan merujuk kepada kedua indikator yaitu frekuensi dan intensitas. Pada indikator frekuensi, peneliti ingin mengukur seberapa seringnya seorang individu mengakses atau mengonsumsi berita online baik perhari sampai perminggunya. Hal tersebut akan terlihat dari mereka menjawab pertanyaan yang diberikan.

Kemudian pada indikator intensitas, peneliti ingin mengukur terkait berapa lama seorang individu tiap kali mengakses atau mengonsumsi berita *online* baik dalam 10 sampai 15 menit atau sesuai kebutuhan pembacanya sendiri. Sehingga dari hal tersebut, nantinya akan tercermin gaya hidup seseorang dalam memenuhi kebutuhan informasi pencarian berita *online* tersebut akan berdampak bagi kehidupannya.

1.2.4 Kecemasan Sosial Pada Remaja

Salah satu faktor dari efek penerimaan pesan (informasi ialah perasaan cemas yang timbul berkaitan dengan efek afektif). Annisa dan Ifdil (2016, p. 94) menjelaskan kecemasan dalam bahasa Inggris yaitu *anxiety* yang berasal dari bahasa Latinnya *angustus* artinya *ango* ialah kaku, dan *anci* yang berarti mencekik. Kecemasan adalah “kondisi emosi dengan timbulnya rasa tidak nyaman pada diri seseorang, dan merupakan pengalaman yang sama-samar disertai dengan perasaan yang tidak berdaya serta tidak menentu yang disebabkan oleh suatu hal yang belum jelas.”

Menurut Annisa & Ifdil (2016, p. 95) yang mengutip dari Freud (dalam Feist 2012, p. 38) kecemasan dapat dibedakan dalam tiga jenis yaitu pertama kecemasan neurosis, adalah sebuah perasaan cemas yang mengakibatkan bahaya yang tidak diketahui. Karena perasaan itu timbul pada ego, akan tetapi muncul dari dorongan. Kecemasan neurosis tersebut tidak menimbulkan ketakutan terhadap pikiran sendiri. Akan tetapi ketakutan muncul. Karena takut kepada hukuman yang dapat terjadi jika suatu pikiran dapat dipuaskan.

Kedua, kecemasan moral ialah kecemasan yang berasal dari sebuah konflik antara ego dan superego. Karena hal tersebut muncul akibat kegagalan dalam bersikap konsisten dengan apa yang diyakini benar secara moral. Kecemasan moral merupakan “rasa takut terhadap suara hati”. Pada dasarnya kecemasan moral berasal dalam sebuah realitas, peristiwa di masa lampau seseorang yang pernah mendapat hukuman. Karena melanggar norma moral dan dapat dihukum kembali. Ketiga, kecemasan realistik adalah perasaan tidak

menyenangkan dan tidak spesifik yang timbul. Karena kemungkinan akan berbahaya bagi diri sendiri. Karena kecemasan realistik ini menggambarkan rasa takut akan bahaya–bahaya yang nyata yang berasal dari dunia luar (Annisa & Ifdil, 2016, p. 96).

Gail W. Stuart (2006, p. 2006) yang dikutip oleh Annisa & Ifdil (2006, p. 95) menjelaskan ada empat tingkat kecemasan diantaranya: pertama, kecemasan ringan yang berhubungan dengan ketegangan dalam kehidupan sehari–harinya. Kecemasan ini menyebabkan seseorang individu menjadi waspada dan meningkatkan pemahamannya. Karena hal tersebut dapat memotivasi seseorang belajar dan memperoleh pertumbuhan melalui kreativitasnya. Kedua, kecemasan sedang yang memungkinkan seseorang dapat berfokus pada hal yang penting dan tidak memperdulikan hal lain. Karena kecemasan ini mempersempit pemahaman individunya. Oleh karena itu seseorang tersebut mengalami tidak perhatian dengan baik. Namun, dapat berfokus pada lebih banyak area yang diarahkan dan dilakukan bagi seseorang tersebut.

Menurut Annisa & Ifdil (2016, p. 97) yang ketiga kecemasan berat ialah kurangnya pemahaman akan dirinya sendiri. Seseorang itu cenderung berfokus kepada sesuatu yang ini dan spesifik. Akan tetapi tidak berpikir tentang hal–hal lainnya. Semua perilaku yang dilakukan tujuannya untuk mengurangi ketegangan seseorang itu. Karena seseorang itu memerlukan bantuan arahan agar fokus pada area lainnya. Keempat, kecemasan panik yang berhubungan dengan rasa terperangah, ketakutan, dan teror. Karena hal yang rinci terpecah

dari semestinya. Saat mengalami kehilangan kendali, seseorang tersebut mengalami panik dan tidak mampu melakukan sesuatu. Walaupun mendapatkan arahan dari orang lain.

Menurut Annisa & Ifdil (2016, p. 96) adapun ciri-ciri atau gejala dari kecemasan (*Anxiety*) yaitu ciri-ciri fisik dari kecemasan diantaranya mengalami kegelisahan dan kegugupan, tangan atau anggota tubuh yang bergetar atau gemetar, sulit berbicara, pusing, merasa lemah atau mati rasa, merasa sensitif atau mudah marah. Ciri-ciri *behavioral* atau perilaku kecemasan ialah perilaku menghindar, perilaku melekat dan dependen, dan perilakunya terguncang. Serta ciri-ciri kognitif dari kecemasan yaitu khawatir tentang sesuatu, perasaan yang terganggu akan ketakutan sesuatu yang terjadi di masa depan, keyakinan bahwa sesuatu yang mengerikan akan segera terjadi tanpa adanya sebuah penjelasan yang jelas, Merasa terancam oleh orang atau peristiwa yang normalnya hanya sedikit atau tidak mendapat perhatian, terpaku pada sensasi kebutuhan, sangat waspada terhadap sensasi kebutuhan, ketakutan akan kehilangan kontrol, ketakutan akan ketidakmampuan untuk mengatasi masalah, khawatir terhadap hal-hal sepele, sulit berkonsentrasi atau memfokuskan pikiran

Adler dan Rodman (dalam Ghufron & Risnawita, 2014 p. 145) dalam karya Annisa & Ifdil (2006, p. 96) menyebutkan terdapat dua faktor yang menimbulkan kecemasan diantaranya: pertama, pengalaman negatif pada masa lalu atau seorang remaja yang mengalami rasa cemas mengingat saat masa kanak-kanak yaitu karena timbulnya perasaan tidak menyenangkan terhadap

suatu peristiwa yang bisa terulang lagi pada masa yang akan datang. Apabila seorang remaja itu menghadapi keadaan yang sama dan akan menimbulkan ketidaknyaman, seperti pengalaman yang gagal dalam mengikuti tes sekolah. Kedua, pikiran yang tidak rasional yang menguasai seorang remaja tersebut. Karena pikiran tidak rasional terbagi dalam empat bentuk yaitu kegagalan ketastropik yaitu adanya pernyataan atau asumsi dari seseorang lain, bahwa remaja itu akan mengalami sesuatu yang buruk terjadi pada dirinya. Akan tetapi remaja itu mengalami kecemasan, serta perasaan ketidakmampuan dan ketidaksanggupan dalam mengatasi permasalahan yang ada. Kedua, kesempurnaan, di mana seseorang mengharapkan kepada dirinya dapat berperilaku yang sempurna dan tidak memiliki kesalahan atau cacat. Karena seseorang itu akan dijadikan ukuran kesempurnaan sebagai sebuah target dan sumber yang dapat memberikan inspirasi. Ketiga, persetujuan dari perlakuan yang dilakukan oleh seorang remaja itu. Keempat, generalisasi yang tidak tepat proses penalaran kesimpulan yang berlebihan, hal ini terjadi pada seorang remaja yang memiliki sedikitnya pengalaman.

Menurut Ali dan Asrori (2007, p. 9) dalam pandangan Piaget (Hurlock, 1990) remaja ialah suatu usia yang di mana seseorang dapat berubah mengendalikan diri terhadap konflik dan penyimpangan sosial ke dalam masyarakat dewasa. Saat usia remaja atau anak ia tidak merasa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua, melainkan merasa sama atau sejajar. Karena remaja ada di antara usia anak dan orang dewasa. Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 1994 definisi remaja dibagi menjadi

tiga yaitu, pertama seseorang remaja dapat berkembang dari pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai ia mencapai kematangan seksual. Kedua, remaja tersebut mengalami perkembangan dari psikolog dan pola identifikasi dari masa kanak – kanak menjadi dewasa. Ketiga, masa remaja yang memasuki transisi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh keadaan yang lebih mandiri (Sarwono, 2016, p. 12).

Selain itu faktor psikologis remaja dapat dibedakan menjadi tiga bagian menurut Allport pada tahun 2016 (dalam Sarwono 2016, p. 81) yaitu pertama pemekaran diri sendiri (*extension of the self*) dengan ditandai dengan adanya kemampuan seseorang dapat menganggap atau hal lain menjadi bagian dirinya sendiri. Perasaan egois (mementingkan diri sendiri) mengalami penurunan. Sehingga timbul atau tumbuh perasaan ikut memiliki. Contohnya adalah dapat mencintai orang lain dan alam sekitarnya. Kedua, Kemampuan remaja melihat dirinya sendiri secara objektif (*self objectivation*) dengan ditandainya kemampuan untuk mempunyai wawasan mengenai dirinya sendiri (*self insight*) dan kemampuan remaja dalam menangkap humor (*sense of humor*). Contohnya ialah remaja tersebut tidak marah, jika mendapat kritikan. Ketiga, Memiliki falsafah hidup tertentu (*unifying philosophy of life*) seseorang dapat menentukan tujuan hidupnya sendiri dengan baik. Karena remaja yang seperti ini memiliki sifat atau perilaku yang tidak mudah terpengaruh dengan orang lain.

Tugas perkembangan masa remaja lebih difokuskan pada upaya meninggalkan perilaku dan sikap kanak-kanak. Serta remaja tersebut berusaha

dapat mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Menurut Hurlock (1991) tugas–tugas perkembangan masa remaja ialah:

1. Remaja itu mampu menerima keadaan fisiknya
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
3. Seorang remaja mampu membina hubungan yang baik dengan anggota kelompok berlainan jenis.
4. Dapat mencapai kemandirian emosional
5. Remaja itu mencapai kemandirian ekonominya
6. Mampu mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
7. Memahami dan menginternalisasikan nilai – nilai orang dewasa dan orang tua
8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
9. Harus mempersiapkan diri memasuki perkawinan
10. Serta memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga

Karena masa remaja sering dikenal sebagai “masa mencari jati diri” ada beberapa sikap yang sering ditunjukkan dalam karakteristik umum perkembangan remaja. Menurut Sarwono (2016, p. 16) ada beberapa hal yang timbul atau sering ditunjukkan, salah satunya adalah perasaan kegelisahan. Pada tahap ini remaja memiliki keinginan dan cita–cita yang hendak

diwujudkan di masa depan. Akan tetapi, remaja itu tidak memiliki kemampuan yang memadai untuk mewujudkan semua itu. Karena biasanya keinginan remaja itu lebih besar dibandingkan dengan kemampuannya.

Kedua, pertentangan pendapat antara remaja itu dengan orang tuanya sendiri. Pada masa ini remaja ingin melepaskan diri dari orang tuanya, kemudian ditentangnya sendiri. Karena dalam dirinya memiliki keinginan untuk memperoleh rasa aman. Remaja itu sendiri belum berani dalam mengambil resiko dari tindakan meninggalkan lingkungan keluarganya yang jelas aman bagi dirinya. Akibatnya, pertentangan itu akan menimbulkan kebingungan dalam dirinya remaja sendiri ataupun orang lain. Ketiga, mengkhayal artinya remaja memiliki keinginan menjelajah dan berpetualang tidak semua tersalurkan. Karena biasanya akan terhambat dari segi keuangan atau biaya. Remaja sendiri memperoleh uang dari pemberian orang tuanya. Akibatnya mereka mengkhayal, mencari kepuasan, bahkan menyalurkan khayalannya melalui dunia fantasi. Sebab khayalan ini kadang-kadang menghasilkan sesuatu yang bersifat konstruktif, contohnya seperti timbul ide-ide tertentu yang dapat diwujudkannya (Sarwono, 2016, p. 17).

Keempat, aktivitas berkelompok ialah kegiatan bermacam-macam para remaja yang tidak dapat dipenuhi. Sehingga mereka membentuk kelompok, untuk mengatasi berbagai kendalanya. Agar dapat mengatasinya dengan baik dan benar. Kelima, keinginan seorang remaja mencoba segala sesuatu memiliki tingkatan yang sangat tinggi (*high curiosity*). Akibatnya remaja itu tidak jarang mencoba secara bersembunyi. Oleh sebab itu penting bagi remaja

ialah memberikan bimbingan agar rasa ingin tahunya yang tinggi dapat terarah dengan baik, positif, kreatif, dan produktif. Jika tidak dilakukan, dikhawatirkan remaja dapat mengarah kepada kegiatan negatif atau perilaku negatif yang merugikan dirinya ataupun orang lain (Sarwono, 2016, p. 18).

1.3 HIPOTESIS PENELITIAN

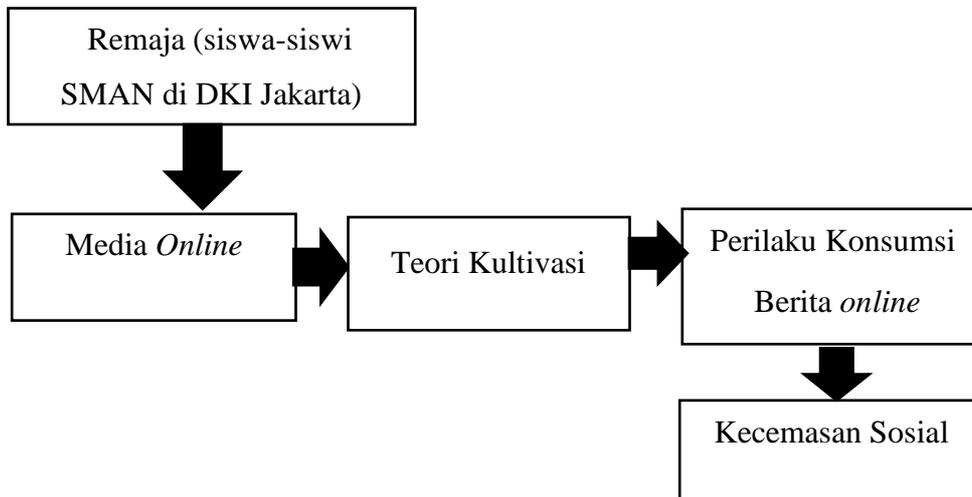
Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran, maka hipotesis yang digunakan penelitian adalah:

H₀: Tidak ada hubungan antara konsumsi berita *online* dengan kecemasan sosial pada remaja siswa di DKI Jakarta

H₁: Terdapat hubungan antara konsumsi berita *online* dengan kecemasan sosial pada remaja siswa di DKI Jakarta

1.4 ALUR PENELITIAN

Gambar 2.1 Alur Penelitian



Sumber: Olahan Penulis, 2019

Berdasarkan bagan kerangka berpikir di atas, peneliti akan melihat ada atau tidaknya hubungan antara konsumsi berita *online* dengan kecemasan sosial pada remaja dapat dilihat melalui teori kultivasi. Dengan melihat perilaku konsumsi berita online dan dapat melalui dua indikator yakni frekuensi dan intensitas. Lalu kecemasan sosial akan diukur melalui dua indikator oleh Mattick et al, 1997. Indikator kecemasan sosial tersebut adalah ketakutan terhadap pengawasan fobia sosial dan interaksi kecemasan sosial. Kedua variabel tersebut nantinya akan peneliti uji melalui uji korelasi pearson, untuk melihat seberapa besar korelasi yang terjadi antara konsumsi berita online dan kecemasan sosial pada remaja (survei pada siswa-siswi sekolah menengah atas negeri (SMAN) di wilayah DKI Jakarta.